

Peningkatkan Kualitas Pembelajaran Ips Melalui Pendekatan Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas Iv Sd Inpres 15 Malawele Aimas Kabupaten Sorong

Agustina Jitmau

SD Inpres 15 Malawele Kabupaten Sorong

Email: JitmauAg@gmail.com

Abstract: *This research aims to know the improvement on the students' quality of IV grade at SD Inpres 15 Malawele Aimas, Sorong Regency. This research is classroom action research which was conducted collaboratively between researcher and teacher. This research was conducted in two cycles which each cycle consisted of four components, those are planning, action, observation, and reflection. The data collection techniques used were interview, observation, documentation, and test. The data was analyzed in three steps, they were reduction, presentation and conclusion. The result of this research showed that: (a) the learning process using jigsaw could improve the students' learning participation. The improvement could be seen through listening aspect on cycle I that is 76,19%. The average of learning result on cycle I is 6,43 and the individual completeness reached 19,09%. The average of students' learning result on cycle II is 6,76. Meanwhile, the average of students' learning result on cycle III is 7,43 and individual completeness reached 42,86%.*

Keywords: *Social Subject, Learning result, cooperative strategy, jigsaw, SD Inpres 15 Malawele*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kualitas bagi siswa kelas IV SD Inpres 15 Malawele Aimas di Kabupaten Sorong melalui pemanfaatan PTK. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Analisis data dilakukan dalam 3 tahap yaitu reduksi, penyajian data serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) kualitas pembelajaran menggunakan tipe Jigsaw dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa. Peningkatan dapat dilihat melalui aspek mendengarkan penjelasan sebesar 76,19%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 6,43 dan ketuntasan individu mencapai 19,09 % sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan yang ingin ditetapkan (75%). Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 6,76. Sementara, rata-rata hasil belajar siswa pada siklus III sebesar 7,43.

Kata kunci: Kualitas pembelajaran IPS, pendekatan Kooperatif, Jigsaw, SD Inpres

15 Malawele

1. Pendahuluan

Holubec dalam Nurhadi dkk (2003) mengemukakan pendekatan kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar dengan pendekatan kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh.

Menurut Nur (2000), semua pendekatan ditandai dengan adanya struktur tugas, tujuan, dan penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan pada pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw* berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan pada pendekatan yang lain. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw* siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan pendekatan kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta berkembangnya keterampilan sosial.

Peneliti, yang juga guru di kelas IV SD, mendapati sebuah persoalan yang timbul pada pembelajaran IPS mengenai materi Kenampakan Alam, Sosial, dan Budaya yang diajarkan pada kelas IV, khususnya pada lingkungan kelas IV SD Inpres 15 Malawele. Berdasarkan pengalaman guru pada tahun-tahun sebelumnya, siswa kelas IV kurang memahami materi tersebut dan hasil belajarnya pun belum sesuai dengan nilai ketuntasan yang telah ditetapkan.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perolehan nilai ulangan formatif siswa pada mata pelajaran IPS dan tugas rumah yang diberikan guru. Hasil ulangan harian pertama, rata-rata kelas 50 dan pada ulangan harian kedua rata-rata kelas 54, sedangkan nilai tugas rumah (PR) rata-rata kelas hanya 60. Ketiga rata-rata kelas tersebut masih di bawah ketuntasan minimal. Ketuntasan yang sudah ditetapkan SD Inpres 15 Malawele kelas IV untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah 70. Nilai yang rendah tersebut terjadi karena guru kurang memahami secara luas materi dan menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan pembelajaran.

Melihat kondisi hasil belajar yang sangat memprihatinkan tersebut, maka untuk membentuk dan menerapkan pola pikir dan tindakan yang lebih optimal dan berkualitas dalam implikasi pembelajaran IPS terhadap materi yang dihadapi, penulis berupaya menerapkan sistem pembelajaran menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw* melalui kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk kepentingan skripsi. Model ini secara umum menerapkan sistem diskusi dengan kelompok kecil antara 4-5 orang. Dengan cara memperbaiki model pembelajaran IPS di kelas IV dengan pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw*, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yang pada akhirnya hasil belajar siswa pun akan meningkat atau lebih baik. Pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan strategi pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang saling membantu.

2. Metode Penelitian

2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SD Inpres 25 Aimas Kabupaten Sorong berjumlah 21 siswa terdiri dari 10 laki-laki dan 11 perempuan. Mereka kurang memahami materi *Kenampakan Alam, Sosial, dan Budaya*.

2.2 Sumber Data dan Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Agustina Jitmau). Dalam tindakan kelas ini, sumber datanya terdiri atas siswa kelas IV SD Inpres 25 Aimas Kabupaten Sorong, guru kelas IV SD Inpres 15 Aimas Kabupaten Sorong yang mengajar IPS dan dokumen yang berasal dari hasil ulangan harian siswa.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

- 1) Observasi kelas, yaitu pengamatan terhadap jalannya proses belajar mengajar dan memerhatikan aktivitas siswa dalam kegiatan diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas.
- 2) Observasi guru, yaitu pengamatan terhadap guru yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan model pendekatan kooperatif.

- 3) Tes, yaitu digunakan untuk memperoleh data kemampuan kognitif (hasil belajar) setelah mendapatkan pembelajaran melalui model pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw*.

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data menghitung hasil persentase hasil belajar dengan rumus:

$$100\% \times \frac{SM}{R} \times \frac{N_p}{N}$$

Np : Nilai dalam persen

R : Skor rata-rata dicapai siswa

SM : Skor maksimal ideal

(Nana Sujana, 1989: 16)

Tolok ukur keberhasilan penelitian ini adalah apabila persentase aktivitas siswa, keterampilan guru, dan keberhasilan belajar siswa telah sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

Keterampilan Guru

Keberhasilan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dikatakan berhasil apabila jika telah mencapai 75% yaitu 58-114 dengan kategori baik.

Aktivitas Guru

Aktivitas siswa dikatakan berhasil jika telah dicapai 75% yaitu 16 – 24 dengan kategori baik.

Hasil Belajar

Materi pelajaran IPS disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut telah terdapat 85% yang telah mencapai daya serap dari 75%.

3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

3.1 Siklus 1

Aktivitas kelompok dalam memerhatikan penjelasan guru mendapat kriteria cukup dengan nilai rata-rata 2,3 hal ini dimungkinkan karena penjelasan guru terlalu cepat akibatnya sukar dipahami siswa. Aktivitas siswa pada saat pembentukan kelompok mendapat kriteria kurang dengan nilai rata-rata 2,3. Hal ini dikarenakan

siswa ramai saat bergabung dengan kelompoknya termasuk dalam pengaturan tempat duduk kurang cepat sehingga terlalu menyita waktu. Selain itu, siswa juga belum terbiasa dengan model pembelajaran tipe *Jigsaw*. Aktivitas siswa yang menunjukkan semangat dalam mengikuti pembelajaran mendapat kriteria cukup dengan nilai rata-rata 2,6 hal ini dikarenakan siswa lebih sering bercanda dengan temannya, ada beberapa siswa yang terlihat malas mengikuti pelajaran karena dari rumah belum sarapan pagi. Kejujuran siswa dalam kelompok dalam mengerjakan tes berada pada kriteria kurang dengan nilai rata-rata 2,0. Hal ini disebabkan siswa tidak memerhatikan penjelasan guru dan kurang memahami tentang tahap model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*. Aktivitas kelompok dalam memecahkan masalah mendapat kriteria cukup dengan nilai rata-rata 2,6. Hal ini terjadi karena guru kurang memberikan rangsangan berpikir dengan kata-kata yang mudah dipahami sehingga siswa belum tepat dalam memecahkan masalah. Aktivitas siswa dalam mengemukakan pendapat mendapat kriteria cukup dengan nilai rata-rata 2,3. Hal ini terjadi karena anggota tiap kelompok kurang berani mengemukakan pendapatnya. Usaha guru untuk memancing agar siswa lebih berani belum berhasil secara maksimal. Aktivitas kelompok dalam bertanya tentang hal-hal yang kurang jelas mendapat kriteria cukup dengan nilai rata-rata 2,6. Hanya ada beberapa siswa yang berani bertanya sedangkan siswa yang lain diam. Aktivitas kelompok dalam mempresentasikan hasil mendapat kriteria cukup dengan rata-rata nilai 2,6 hal ini dikarenakan keberanian siswa belum tampak. Penggunaan bahasanya kurang baik dan dalam mempresentasikan belum lancar. Aktivitas siswa dalam bekerja sama dengan anggota kelompoknya mendapat kriteria cukup dengan nilai rata-rata 2,6. Dalam hal ini siswa yang pandai lebih mendominasi dalam menyelesaikan tugas kelompok.

1) Hasil Belajar

Tabel 1. Deskripsi frekuensi bergolong hasil belajar IPS siklus I

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
-	2	9.52%	Baik sekali
7,1 - 8,5	3	14.29%	Baik
5,6 - 7,0	9	42.86%	Cukup

5,5 - 4,1	6	28.57%	Kurang
4>	1	4.76%	Sangat Kurang
Jumlah	21	100.00%	
Rata-Rata	6,43		

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* persentase terbesar pada kategori cukup pada *range* nilai 5,6 – 7,0 sebesar 42, 86%, nilai terendah adalah 4 dan nilai tertinggi 9. Sementara hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kurang bekerja sama dalam menyelesaikan kerja kelompok, siswa yang pandai lebih mendominasi dalam menyelesaikannya. Kelompok tidak mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Siswa kurang lancar dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok bahkan ada kelompok yang tidak mempresentasikan hasil kalau tidak dipaksa. Perhatian dan bimbingan guru masih kurang merata, sehingga masih ada kelompok yang menunggu bimbingan guru.

2) Observasi Aktivitas Guru

Pengamatan aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>	Hasil yang dicapai
1	Kesiapan alat bantu media pembelajaran	2
2	Motivasi	2
3	Apresiasi	2
4	Kejelasan kompetensi dasar (KD) atau indikator	2
5	Penguasaan Materi	2
6	Pengelolaan Kelas	2
7	Pengelolaan Waktu	2
8	Pendekatan pembelajaran	2
9	Penggunaan alat bantu/media pembelajaran	2
10	Peran guru sebagai fasilitator	2
11	Teknik bertanya	2
12	Penggunaan papan tulis	1
13	Interaksi antarsiswa	2
14	Interaksi antara guru dan siswa	2
15	Aktivitas siswa	2
16	Sikap dan minat siswa dalam pembelajaran	2

17	Pencapaian KD/ indikator	2
18	Rangkuman	2
19	Tugas untuk pertemuan berikutnya	2
Jumlah		35
Rata-Rata		1,84
Presentase		61,41%
Kategori		Cukup

Pada siklus I ini, guru dalam melakukan persiapan media dan alat bantu pembelajaran masuk dalam kategori cukup. Pemberian motivasi sebelum memulai pelajaran, apersepsi, kejelasan penjelasan tujuan pembelajaran, penguasaan materi, pengelolaan kelas, pengelolaan waktu, pendekaan pembelajaran, penggunaan alat bantu atau media pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator, teknik bertanya, interaksi antarsiswa, interaksi antara guru dan siswa, aktivitas siswa, minat siswa - secara keseluruhan aktivitas guru di kelas pada siklus satu masuk dalam kategori cukup.

Saat pertama metode ini diterapkan di kelas, siswa masih belum bisa memahami apa yang disampaikan guru, demikian juga sumber belajar atau ketersediaan buku dan modul yang sangat minim, sehingga pelaksanaan model *jigsaw* ini belum berjalan sesuai yang diharapkan.

3.2 Siklus II

1) Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian siklus II mengenai hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diperoleh data untuk nilai rata-rata siklus II selengkapnya dapat dibaca pada tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori hasil belajar IPS sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi frekuensi bergolong hasil belajar IPS siklus II

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
-	3	14.29%	Baik sekali

7,1 - 8,5	1	4.76%	Baik
5,6 - 7,0	13	5,6 - 7,0	Cukup
4,1 - 5,5	4	19.05%	Kurang
4>		0.00%	Sangat Kurang
Jumlah	21	100.00%	
Rata-rata	6.76		

Tabel di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* persentase terbesar pada kategori cukup pada *range* nilai 5,6 – 7,0 sebesar 61, 90%, nilai terendah adalah 5 dan nilai tertinggi 9.

Dengan demikian rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 6,76 dan ketuntasan individual baru mencapai 19.09% sehingga belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan (75). Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan pada pelaksanaan tindakan di siklus II.

2) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Tabel 4. Hasil pengamatan aktivitas guru siklus II

No	Aspek model pembelajaran koopertif tipe <i>Jigsaw</i>	Hasil yang dicapai
1	Kesiapan alat bantu media pembelajaran	2
2	Motifasi	2
3	Apresiasi	2
4	Kejelasan kompetensi dasar atau indikator	2
5	Penguasaan materi	2
6	Pengelolaan kelas	2
7	Pengelolaan waktu	2
8	Pendekatan pembelajaran	2
9	Penggunaan alat bantu/media pembelajaran	2
10	Peran guru sebagai fasilitator	2
11	Teknik bertanya	2
12	Penggunaan papan tulis	3
13	Interaksi antarsiswa	2
14	Interaksi antara guru dan siswa	2
15	Aktivitas siswa	2
16	Sikap dan minat siswa dalam pembelajaran	2

17	Pencapaian KD/indikator	2
18	Rangkuman	2
19	Tugas untuk pertemuan berikutnya	2
Jumlah		41
Rata-Rata		2,16
Presentase		71.93%
Kategori		Baik

Pada siklus II ini, guru dalam melakukan persiapan media dan alat bantu pembelajaran masuk dalam kategori baik. Pemberian motivasi sebelum memulai pelajaran, apersepsi, kejelasan penjelasan tujuan pembelajaran, penguasaan materi, pengelolaan kelas, pengelolaan waktu, pendekaan pembelajaran, penggunaan alat bantu atau media pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator, teknik bertanya, interaksi antarsiswa, interaksi antara guru dan siswa, aktivitas siswa, minat siswa—secara keseluruhan aktivitas guru di kelas pada siklus satu masuk dalam kategori baik.

3.3 Siklus III

Tabel 3. Deskripsi frekuensi hasil belajar IPS siswa Siklus III

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
-	5	23.81%	Baik sekali
7,1 - 8,5	4	19.05%	Baik
5,6 - 7,0	12	57.14%	Cukup
4,1 - 5,5	0	0.00%	Kurang
4>	0	0.00%	Sangat Kurang
Jumlah	21	100.00%	
Rata-rata	7.43		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa aktivitas kelompok mulai terlihat meningkat karena siswa mulai terbiasa dengan metode *Jigsaw* dan mulai dapat menikmati proses pembelajaran. Dengan demikian rata-rata hasil belajar siswa pada siklus III sebesar 7,43 dan ketuntasan individual baru mencapai 42,86 %.

4. Kesimpulan Dan Saran

4.1 Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dalam penelitian ini hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Hasil tes siklus 1 menunjukkan bahwa masih ada 76,19 % siswa yang belum tuntas belajarnya. Ketuntasan belajar kelas hanya 23,81% Sehingga ketuntasan belajar belum tercapai.
2. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 6,76 dan ketuntasan individual baru mencapai 19,09% sehingga belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan (75). Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan pada pelaksanaan tindakan di siklus III.
3. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus III sebesar 7,43 dan ketuntasan individual baru mencapai 42,86 %.

4.2 Saran

Agar pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* dapat berjalan dengan baik, maka upaya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Guru senantiasa mempelajari teknik-teknik penerapan model pembelajaran *cooperative learning* di kelas dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
2. Pembagian jumlah siswa yang merata, dalam artian tiap kelas merupakan kelas heterogen.
3. Diadakan sosialisasi dari pihak terkait tentang teknik pembelajaran *cooperative learning*.
4. Meningkatkan sarana pendukung pembelajaran terutama buku sumber. Mensosialisasikan kepada siswa akan pentingnya sistem teknologi dan informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran.

5. Daftar Pustaka

- Mulyasa.(2004). *Menjadi Guru profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana.(2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Riduwan.(2009). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto.(2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono.(2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY .Press.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi, cetakan 7)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryobroto. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Susilo. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.